

Peran *self regulated learning* dalam pembelajaran PAUD

Luluk Elyana

PG PAUD IKIP VETERAN Semarang
082225493033

Abstrak. Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran untuk anak usia dini bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar. Perspektif psikologi humanistik dalam proses pembelajaran tidak lagi terpancang pada *reward and punishment* seperti yang dianut kalangan behavioristik, melainkan lebih bertumpu *inner nature* peserta didik. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan menarik dan mencapai hasil yang optimal jika dalam mendesain dan mengelola proses pembelajaran memperhatikan dimensi *ego involvement inner nature* peserta didik. Untuk itu dalam perspektif baru proses pembelajaran sangat mengedepankan peranan *self regulated learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *Self Regulated Learning* dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses belajar mengajar di PAUD dengan melibatkan peran guru sebagai fasilitator dan motivator bagi anak.

Kata Kunci : Self Regulated Learning, Pembelajaran PAUD

Pendahuluan

Konsep tentang desain pembelajaran anak usia dini adalah menanamkan pembiasaan positif melalui kegiatan belajar dalam bentuk permainan sesuai dengan model belajar yang dipilih. Model tersebut diantaranya adalah model pembelajaran dalam bentuk sentra ataupun dalam bentuk area maupun model pembelajaran lainnya. Masing-masing model pembelajaran ini memiliki tujuan mencerdaskan anak usia dini dengan asah, asih dan asuh. Dalam proses pembelajaran memerlukan kesiapan anak dalam belajar. Anak memperoleh pengalaman yang berharga di bawah bimbingan para guru.

Pengalaman yang didapatkan anak selama proses pembelajaran menjadikan anak memperoleh perubahan yang lebih baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga domain tersebut menjadi tolok ukur kesiapan anak dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya serta mengerti dan memahami apa yang akan dikerjakan. Anak dapat mengambil sikap serta tindakan tanpa menggantungkan instruksi dan ajakan serta arahan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Mengajak anak mengerti apa yang akan dilakukan membutuhkan waktu dan perlakuan serta cara-cara yang dapat diterima dan dipahami oleh anak. Proses tersebut didukung oleh kelengkapan alat permain edukatif baik indoor maupun outdoor. Untuk itu dibutuhkan konsep yang terpola dengan baik menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Konsep tersebut adalah melibatkan peran *Self Regulated Learning*. Konsep ini semakin menemukan relevansinya dalam proses pembelajaran seiring dengan bergesernya paradigma pembelajaran.

Dalam perspektif psikologi humanistik, proses pembelajaran tidak lagi terpancang pada *reward and punishment* seperti yang dianut kalangan behavioristik, melainkan lebih bertumpu *inner nature* peserta didik. Maksudnya proses pembelajaran akan berlangsung dengan menarik

dan mencapai hasil yang optimal jika dalam mendesain dan mengelola proses pembelajaran memperhatikan dimensi *ego involvement inner nature* peserta didik. Untuk itu dalam perspektif baru proses pembelajaran sangat mengedepankan peranan *self regulated learning*.

Meskipun teori *self regulated learning* sangat berguna dalam merancang proses pembelajaran khususnya Pendidikan Anak Usia Dini agar peserta didik mencapai prestasi belajar yang tinggi; namun tidak mudah merumuskan definisi yang baku. Umumnya para peneliti merumuskan definisi *self-regulated learning* dalam basis perspektif teori yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan masing-masing. Ada yang membuat rumusan berbasis psikologi kognitif utamanya konstruktivisme lebih menekankan pada dimensi *covert processes*; sementara yang berbasis behavioristik merumuskan definisi dalam terminologi *overt respons*.

Vygotsky dalam Prawat (1998) mengajukan dua teori dalam menjelaskan esensi *self regulated learning*; yakni *teleological action* dan *symbolic action* yang keduanya berada dalam cakupan *practical activity* Vygotskyan. Premis yang diajukan Vygotsky adalah aktivitas mental internal berlangsung atau terjadi melalui berlangsungnya aktivitas praktis yang dikembangkan masyarakat dalam basis pekerjaan. Ringkasnya apa yang dipikirkan (strategi belajar) oleh individu tidak bisa dipisahkan dari apa yang dijalankan, dilihat dan dilakukan oleh masyarakatnya sehari-hari dalam mengatasi persoalan. Premis yang dimaksud oleh Vygotsky adalah *self regulated learning* dapat diperoleh melalui aktivitas praktis dalam memecahkan masalah. Pembelajaran PAUD melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan berpikir dan potensi yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Menurut Moleong (1989:7), penelitian kualitatif lebih mementingkan proses ketimbang hasil, yang berupaya menafsirkan teks berupa tulisan, ucapan dan tindakan dari informan kunci atau perilaku yang bisa diamati. Upaya melakukan verifikasi teori dan sekumpulan proposisi tersebut dilakukan dengan pendekatan *analytic induction*, yang mensyaratkan adanya analisis kasus yang diangkat dari observasi dan pengalaman langsung di lapangan sehingga lebih lugas dan mudah dipahami. Argumentasi yang mendasari pilihan pendekatan kualitatif ini, adalah penelitian lebih menyajikan data berupa uraian proses memahami sebuah fenomena secara sistematis, ketat dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara mendalam dan kompleks, sehingga diperlukan pemahaman yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Karena itu, hermeneutika fenomenologinya Ricoeur menjadi sangat relevan dihadirkan dan sesuai dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu permasalahan klasik pendidikan – mutu, relevansi, efektifitas, dan pemerataan - yang masih terus ada hingga kini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan yang didapatkan dan disajikan dalam dua pokok bahasan:

1. Batasan & Implikasi SRL Dalam Pembelajaran PAUD

Self regulated learning merupakan suatu terminologi yang membuka wacana baru tentang faktor-faktor determinan keberhasilan siswa dalam belajar. Konsep tentang *self regulated learning* telah merubah perspektif fokus analisis keberhasilan belajar dari kemampuan belajar siswa atau potensi belajar siswa dan lingkungan belajar di sekolah atau di rumah sebagai suatu entitas yang "fixed"; kini digantikan oleh kesanggupan siswa secara personal untuk merancang sendiri strategi

belajar dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar dan kesanggupannya untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar (Zimmerman, 1989).

Teori *self-regulated learning* berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peserta didik PAUD tetap dapat belajar dan berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam *mental ability*, latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah. Teori *self-regulated learning* juga memberikan penjelasan dan diskripsi tentang mengapa kadang ada peserta didik yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam *mental ability*, latar belakang lingkungan sosial, dan kualitas sekolah yang baik.

Zimmerman (1989) dengan lugas mendeskripsikan *self-regulated learning* sebagai derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku aktif yang ditempuh para siswa dalam proses belajar. Di dalam *self-regulation* terkandung tiga element utama yakni strategi pengaturan diri untuk belajar, persepsi rasa mampu diri (*self-efficacy*) untuk menampilkan ketrampilannya, dan komitmen untuk mencapai tujuan belajar. *Self-regulation strategies* merupakan aksi dan proses yang diarahkan untuk menambah informasi atau ketrampilan yang melibatkan perantara (nara sumber), tujuan, dan persepsi-persepsi yang dapat membantu yang ditempuh oleh siswa. Di dalamnya tercakup semacam metode pengorganisasian dan tranformasi informasi, pengontrolan diri, pencarian informasi, dan mengingat.

Bandura (1986) menengarai bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulation* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self judgement*, dan *self reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persaoalan yang mereka hadapi. Hubungan resiprositas ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya; demikian pula sebaliknya.

Pembelajaran pada PAUD memiliki beberapa model. Setiap model difungsikan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan masing-masing kriteria dan ciri-ciri khas yang dimilikinya. Kriteria tersebut melekat pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Diantara model pembelajaran yang sangat familiar pada PAUD adalah Model Sentra dan Model Area. Prinsip pembelajaran pada kedua model tersebut adalah mampu mewujudkan standar pencapaian perkembangan anak berdasarkan tahapan usianya. Setiap tahapan usia perkembangan memiliki tugas-tugas yang hendak dicapai oleh anak. Model ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam proses pencapaian standar normal keberhasilan perkembangan anak. Meski harus dimengerti bahwa anak memiliki keunikan masing-masing yang berbeda atau istilahnya adalah *individual differences*.

Perbedaan tersebut bukan menjadi hambatan dalam tercapainya tujuan akan tetapi menjadi kekayaan dalam menemukan ide ataupun problem solving dalam permasalahan yang dihadapi.

Self Regulated Learning dalam setiap model pembelajaran terintegrasi pada operasional pelaksanaan baik melalui sentra maupun area. Setiap tema maupun sub-tema terdapat puncak tema yang mengindikasikan capaian perkembangan anak. Pelaksanaannya memerlukan sebuah perencanaan yang terstruktur dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tersebut harus didesain sesuai dengan kebutuhan yang pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dalam *self regulated learning*. Pemahaman yang matang serta perencanaan yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan *self regulated learning* mencapai fungsinya dengan baik pada peserta didik.

Self regulated learning (SRL) pada diri anak tidak terjadi begitu saja. Untuk itu di perlukan perencanaan pembelajaran dengan strategi yang tepat. Strategi ini sesuai dengan proses dan fase dalam SRL dimana melibatkan *self regulated activity* yaitu perencanaan aktivitas yang terlebih dahulu dilakukan sebelum SRL, misalnya meminta anak untuk menyampaikan pendapatnya tentang dolanan tradisional jamuran atau pakaian adat suku madura. Contoh lain dalam pembiasaan positif, ketika datang di sekolah anak mengucapkan salam, menaruh tas pada lokernya, menempatkan bekal pada meja saji lalu bermain bebas di halaman sekolah sampai

pijakan awal di mulai. Dalam proses ini diperlukan fungsi manajerial dan dalam pelaksanaannya melibatkan pendidik, peserta didik dan orang tua. Tabel di bawah ini adalah pemberian instruksi *Self Regulated Activity* kepada anak yang sudah di rencanakan dengan matang untuk memperoleh SRL.

Tabel 1.1.

Tahapan Instruksi Implementasi Self Regulated Activity dalam Pembelajaran PAUD		
Tahapan	Performa Tugas	Instruksi Tugas
Tahap 1: Cognitive modeling	Guru menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya main dolanan tradisional jamur	Guru memberikan instruksi dengan kata-kata dan contoh konkrit
Tahap 2: Overt, External Guidance	Peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan	Guru memberikan instruksi dengan kata-kata dan contoh konkrit
Tahap 3: Overt, Self Guidance	Peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan	Peserta didik mengulangi instruksi
Tahap 4: Faded, Overt self Guidance	Peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan	Peserta didik membisikkan instruksi
Tahap 5: Covert self instruction	Peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan	Peserta didik berpikir dengan tenang mengenai instruksi dan melaksanakannya

2. Model Pembelajaran dalam PAUD

Terdapat sedikitnya dua model pembelajaran anak usia dini yang sudah dikenal hingga kini. Model pertama adalah model pembelajaran sentra. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap PAUD.

Model kedua adalah model area. Pembelajaran PAUD dengan pendekatan area ini anak diberi kesempatan untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka dan dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran Area menggunakan 10 (sepuluh) area, yaitu: Area Agama, Balok, Bahasa, Drama, Berhitung/Matematika, IPA, Seni/Motorik, Pasir dan Air, Musik, Membaca dan Menulis. Dalam satu hari dapat dibuka minimal 4 area untuk disiapkan alat bermain/alat peraga dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan indicator yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil pelaksanaan *Self Regulated Learning* baik melalui metode sentra maupun metode area diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Implementasi Self Regulated Learning Pada pembelajaran PAUD

No	Komponen	Sentra	Area
1	Perencanaan	Pijakan lingkungan main dengan melibatkan SRL dalam pembiasaan karakter positif	Perencanaan Pembelajaran dengan implementasi SRL sebagai bagian nilai karakter melalui pembiasaan

2	Pelaksanaan	SRL terintegrasi pada Circle Time, Student Center, Pijakan sebelum main, Pijakan saat main, Pijakan sesudah main, Transisi	SRL berdasarkan Rolling class, pengelompokan anak, target terselesaikannya semua permainan
3	Evaluasi	Student center sangat membantu tercapainya SRL pada diri anak dan lebih maksimal	Sistem berkelompok mengurangi kemandirian anak dalam pelaksanaan SRL
4	APE (Alat Peraga Edukasi)	Sajian Alat Permainan Edukatif lebih bervariasi membuat anak senang dalam proses melaksanakan kegiatan dan membantu memudahkan tercapainya SRL	APE sesuai dengan area yang dibuka pada kegiatan pelaksanaan kegiatan dan membantu anak memahami SRL lebih baik karena fokus pada APE yang ditentukan
5	Ragam Main	Ragam main bervariasi sesuai dengan intensitas main berdasarkan jumlah anak dalam setiap kelas	Ragam main terbatas pada area yang dibuka
6.	Peran Guru	Fasilitator dan motivator bagi anak dan memberikan kesempatan kepada anak berinisiasi	Fasilitator dan motivator bagi anak tetapi anak lebih bergantung pada instruksi guru

Dengan demikian implementasi *Self Regulated Learning* melalui model pembelajaran sesuai dengan standar operasional yang terdapat pada masing – masing metode baik sentra maupun area dengan keunikan dan keunggulannya. Pelaksanaan *Self Regulated Learning* melalui tahapan self regulated activity sebagaimana terdapat pada tabel 1.1 dengan menyesuaikan masing – masing metode yang dipakai oleh lembaga.

Kesimpulan

Self Regulated Learning dalam pembelajaran PAUD sebagai awal pembentukan karakter pada diri anak. Pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang matang sesuai dengan desain kurikulum pembelajaran. Implementasinya berada pada kesiapan metode pembelajaran yang dipakai. Self regulated learning berhubungan dengan adanya *self regulated activity* yaitu perencanaan aktivitas yang terlebih dahulu di lakukan sebelum SRL. *self-regulated learning* berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peserta didik PAUD tetap dapat belajar dan berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam *mental ability*, latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah. Teori *self-regulated learning* juga memberikan penjelasan dan diskripsi tentang mengapa kadang ada peserta didik yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam *mental ability*, latar belakang lingkungan sosial, dan kualitas sekolah yang baik.

Referensi

Bandura, A. (1986). Self-evaluation and self-efficacy mechanism governing the motivational effect of goal systems. *Journal of personality and social psychology*. Vol.45.

Departemen Pendidikan Nasional, (2011). Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2009). Metode Pembelajaran,

Handoko, Dipo (2011), Mengajar Dengan Sentra dan Lingkaran. Bandung : Rosda Karya

Prawat. (1998). Current self-regulation view of learning and motivation viewed through a Dewey an lens: The problem with dualism. *American Educational Research Journal*. Vol.35, No: 2.

Mariyana, Rita, Dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta. Prenada Media.

Moleong, J. Lexy (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zimmerman. (1989). *Self-regulated Learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. London: Spring Verlag Inc.